

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak lepas dari kegiatan pembangunan di beberapa bidang dengan tujuan agar terciptanya kesejahteraan masyarakat. Sumber pendanaan yang digunakan dalam kegiatan pembangunan ini salah satunya adalah cadangan devisa (*foreign exchange reserves*). Negara yang melakukan kegiatan ekspor akan menghasilkan valuta asing yang menjadi bagian dari komponen cadangan devisa negara. Selain berfungsi sebagai sumber pembiayaan pembangunan, cadangan devisa juga merupakan salah satu komponen penting dalam ekonomi makro sebab cadangan devisa negara akan menjadi variabel ekonomi yang akan menopang kestabilan ekonomi nasional. Cadangan devisa dapat menjadi suatu indikator untuk mengetahui seberapa besar negara dapat melakukan perdagangan internasional dan untuk menunjukkan kuat serta lemahnya perekonomian suatu negara. Perdagangan internasional tidak lepas dari Neraca Pembayaran Internasional (NPI) yang merupakan alat untuk melihat kondisi apakah cadangan devisa mengalami surplus atau mengalami defisit. NPI ialah pencatatan atas transaksi-transaksi yang terjadi antara penduduk sebuah negara dengan negara lain pada suatu periode tertentu. Surplus atau defisitnya neraca pembayaran dapat diamati melalui tingkat ekspor dan impor negara tersebut maupun dari faktor-faktor lainnya.

Tabel 1. 1 Posisi Cadangan Devisa di Indonesia, 1989-2019

Tahun	Cadangan Devisa Indonesia (Juta US Dollar)	Perkembangan (persen)
1989	6.787	-
1990	8.657	27,56
1991	10.358	19,65
1992	11.482	10,85
1993	12.474	8,64
1994	13.321	6,79
1995	14.908	11,91
1996	19.396	30,10
1997	17.487	-9,84
1998	23.606	34,99
1999	27.345	15,84
2000	29.353	7,34
2001	28.104	-4,26
2002	32.034	13,98
2003	36.256	13,18
2004	36.311	0,15
2005	34.724	-4,37
2006	42.586	22,64
2007	56.920	33,66
2008	51.639	-9,28
2009	66.105	28,01
2010	96.207	45,54
2011	110.123	14,46
2012	112.781	2,41
2013	99.387	-11,88
2014	111.862	12,55
2015	105.931	-5,30
2016	116.362	9,85
2017	130.196	11,89
2018	120.654	-7,33
2019	129.183	7,07

Sumber: World Bank (2022) dan Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Data Tabel 1.1 merupakan data perkembangan nilai cadangan devisa Indonesia yang dari tahun 1989-2019 terus mengalami *trend* peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan masih stabilnya perekonomian di dalam negeri juga perekonomian global. Terjadinya krisis moneter tahun 1997-1998 memberikan dampak terhadap perkembangan cadangan devisa di Indonesia. Cadangan devisa mengalami penurunan bahkan sampai mencapai -9,84 persen pada tahun 1997. Perkembangan cadangan devisa Indonesia mulai dari tahun 2022 hingga tahun 2008 cenderung

berfluktuasi. Cadangan devisa Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif pada tahun 2005 sebesar -4,39 persen dengan nilai sebesar 34.724 juta US\$. Hal ini disebabkan oleh tingginya harga minyak dunia sehingga berdampak terhadap pembengkakan pengeluaran untuk impor minyak sehingga kebutuhan cadangan devisa untuk membayar utang luar negeri pun juga cukup besar.

Peningkatan cadangan devisa Indonesia tertinggi terdapat pada tahun 2010 sebesar 45,54 persen dengan nilai sebesar 96.207 juta US\$. Sedangkan penurunan terendah cadangan devisa Indonesia ialah pada tahun 2013 sebesar -11,88 persen dengan nilai sebesar 99.387 juta US\$. Penurunan ini dipicu oleh adanya Operasi Pasar Terbuka (OPT) yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk menstabilkan nilai tukar rupiah terhadap dollar, di sisi lain sebab adanya dampak logis dari tingginya kegiatan ekonomi domestik. Posisi cadangan devisa Indonesia pada tahun 2017 menempati posisi tertinggi dengan nilai sebesar 130.196 juta US\$. Posisi cadangan devisa Indonesia terendah yaitu pada tahun 1989 dengan nilai sebesar 6.787 juta US\$. Hal ini diduga terjadi sebab adanya penurunan pada ekspor netto, penurunan pada kurs Rupiah serta penurunan pada BI Rate. Besar dan kecilnya akumulasi cadangan devisa sebuah negara ditentukan dari kegiatan perdagangan serta arus modal negara itu sendiri. Kecukupan cadangan devisa biasanya ditentukan oleh besarnya kebutuhan impor serta sistem nilai tukar yang digunakan. Fungsi cadangan devisa ialah untuk menjaga stabilitas moneter untuk mengurangi fluktuasi nilai tukar yang terlalu tajam. Cadangan devisa yang dibutuhkan tidak harus sebesar cadangan devisa yang dibutuhkan jika negara tersebut mengadopsi nilai tukar yang tetap (Gandhi, 2006).

Menurut Tambunan (2001) cadangan devisa sebuah negara dapat dipengaruhi oleh ekspor netto yang dicatat dalam neraca transaksi berjalan dan juga neraca modal. Berdasarkan model Mundell-Fleming maka disimpulkan bahwa ekspor netto dipengaruhi oleh perekonomian, perekonomian luar negeri dan juga kurs (Dornbusch, 2008). Ekspor netto ialah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain (Mankiw, 2006). Ekspor netto dapat merangsang peningkatan pendapatan serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi jika jumlah nilai ekspor lebih besar dibandingkan dengan jumlah nilai impor. Sebaliknya, jika jumlah nilai ekspor lebih kecil dibandingkan dengan jumlah nilai impor maka ekspor netto akan menurunkan pendapatan nasional. Selain untuk memberi kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, ekspor juga memberi dampak pada peningkatan kreatifitas masyarakat untuk semakin produktif dengan membuat berbagai barang yang dihasilkan dan dapat dijual serta mampu bersaing dipasar internasional. Ekspor merupakan suatu kegiatan menjual barang dan jasa yang ada di dalam negeri untuk dijual keluar negeri (Sukirno, 2000).

Tabel 1. 2 Ekspor Netto di Indonesia, 1989-2019

Tahun	Ekspor Netto Indonesia (Juta Dollar US)	Perkembangan (persen)
1989	5.669	-
1990	3.838	-32,30
1991	3.274	-14,70
1992	6.687	104,25
1993	8.495	27,04
1994	8.070	-5,00
1995	4.789	-40,66
1996	6.886	43,79
1997	11.764	70,84
1998	21.511	82,85
1999	24.662	14,65
2000	28.609	16,00
2001	25.355	-11,37
2002	25.870	2,03
2003	28.508	10,20
2004	25.058	-12,10
2005	27.959	11,58
2006	39.733	42,11
2007	39.627	-0,27
2008	7.776	-80,38
2009	19.681	153,10
2010	22.116	12,37
2011	26.061	17,84
2012	-1.659	-106,37
2013	-4.077	-145,75
2014	-2.143	-47,44
2015	7.671	-457,96
2016	8.837	15,20
2017	11.422	29,25
2018	-8.496	-174,38
2019	-3.593	-57,71

Sumber: World Bank (2022a) dan Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Data Tabel 1.2 merupakan data nilai ekspor netto di Indonesia mulai tahun 1989 hingga tahun 2019 mengalami fluktuasi dengan rata-rata perkembangan sebesar 18,45 persen setiap tahunnya. Keadaan ekspor netto di Indonesia tahun 1989 bernilai 5.669 juta US\$, sedangkan di tahun 1990 ekspor netto di Indonesia bernilai 3.838 juta US\$ sehingga mengalami penurunan sebesar -32,30 persen. Hal ini disebabkan oleh tingginya nilai impor barang-barang industri dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya yang tidak dapat diproduksi di Indonesia.

Perkembangan ekspor netto di Indonesia sudah mulai mengalami peningkatan dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2007 selalu mengalami *trend* positif. Hal ini disebabkan jumlah komoditi ekspor di Indonesia lebih besar dibandingkan nilai impornya. Ekspor netto kembali mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 80,38 persen dengan nilai sebesar 7.776 juta US\$. Hal ini disebabkan oleh adanya krisis global. Ekspor netto kembali mengalami perkembangan tahun 2009 sebesar 153,10 persen dengan nilai sebesar 19.681 juta US\$. Semakin membaiknya perekonomian global maka akan membawa pengaruh positif terhadap Indonesia, hal ini tercermin dengan adanya perkembangan ekspor netto Indonesia.

Peningkatan impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor maka akan mengakibatkan nilai ekspor netto negatif ataupun neraca perdagangan luar negeri Indonesia defisit. Hal ini terjadi di tahun 2012, 2013, 2014, 2018 dan 2019. Keadaan Ekspor netto tahun 2012 bernilai -1.659 juta US\$ atau menurun sebesar -106,37 persen. Ekspor netto tahun 2013 bernilai -4.077 juta US\$ atau menurun dari tahun yang sebelumnya sebesar -145,75 persen. Ekspor netto pada tahun 2014 bernilai sebesar -2.143 juta US\$ atau menurun sebesar -47,44 persen. Ekspor netto tahun 2018 bernilai -8.496 juta US\$ atau menurun kembali sebesar -174,38 persen. Ekspor netto pada tahun 2019 bernilai sebesar -3.593 atau menurun sebesar -57,71 persen. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan permintaan ekspor Indonesia. Analisis makro ekonomi beranggapan bahwa jika pendapatan nasional dari suatu negara semakin besar maka akan semakin besar juga impornya (Herlambang, 2001).

Berdasarkan transaksi perdagangan antar negara, baik ekspor ataupun impor tidak lepas dengan pertemuan mata uang antar negara. Menurut Salvatore (2008) adanya angka perbandingan dari nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya disebut kurs valuta asing atau kurs. Valuta asing yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah kurs dollar Amerika Serikat. Noshihin (1983) mengungkapkan bahwa penerimaan yang diterima oleh pemerintah di dalam bentuk valuta asing yang selanjutnya ditukarkan dengan rupiah akan meningkatkan cadangan aktiva Bank Indonesia serta jumlah uang beredar yang bertambah dengan jumlah uang yang sama. Oleh sebab itu, cadangan devisa dan jumlah uang beredar hubungannya cukup erat, yaitu jumlah cadangan devisa yang ditukar akan menambah jumlah uang beredar dalam jumlah yang sama (Nilawati, 2000).

Data Tabel 1.3 merupakan data yang menunjukkan perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang cenderung berfluktuasi dari periode ke periode. Perkembangan kurs dari tahun 1989-2019 relatif berfluktuasi, namun memasuki tahun 1997 kurs dollar Amerika mulai mengalami peningkatan dan puncaknya pada tahun 1998 saat terjadinya krisis moneter, kurs dollar meningkat sebesar 124,19 persen dengan nilai mencapai sebesar 10.492 per US Dollar. Memasuki tahun 1999 nilai tukar sudah sedikit menguat menjadi 8.026 per US Dollar dan tidak stabil pada tahun berikutnya. Selama periode tahun 2010 hingga tahun 2019, puncak kenaikan Dollar terhadap Rupiah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 14.481 per Dollarnya. Mata uang Amerika Serikat merupakan mata uang yang kuat maka dapat diterima oleh siapa saja sebagai pembayaran bagi transaksi (Latief, 2000).

Tabel 1. 3 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS, 1989-2019

Tahun	Kurs (Dalam Rupiah)	Perkembangan (persen)
1989	1.763	-
1990	1.836	4,14
1991	1.941	5,72
1992	2.068	6,54
1993	2.070	0,09
1994	2.200	6,28
1995	2.308	4,91
1996	2.383	3,25
1997	4.680	96,39
1998	10.492	124,19
1999	8.026	-23,50
2000	9.595	19,55
2001	10.400	8,39
2002	8.940	-14,04
2003	8.465	-5,31
2004	9.290	9,75
2005	9.830	5,81
2006	9.020	-8,24
2007	9.419	4,42
2008	10.950	16,25
2009	9.400	-14,16
2010	8.991	-4,35
2011	9.068	0,86
2012	9.670	6,64
2013	12.189	26,05
2014	12.440	2,06
2015	13.795	10,89
2016	13.436	-2,60
2017	13.548	0,83
2018	14.481	6,89
2019	13.901	-4,01

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Menurut Pridayanti (2014) nilai tukar merupakan salah satu variabel penting dalam suatu perekonomian terbuka, sebab nilai tukar berpengaruh pada tingkat suku bunga, neraca pembayaran, serta transaksi berjalan. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral dan merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan sudah disebarluaskan untuk publik. Tingkat suku bunga sangat berkaitan dan mampu mempengaruhi nilai tukar mata uang terhadap mata uang lain. Tingkat suku bunga akan menentukan adanya nilai tambah dari mata uang suatu negara.

Berdasarkan jangka panjang, jika bank sentral cenderung untuk selalu menaikkan suku bunga, maka fenomena nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan cenderung untuk naik. Hal ini akan berlangsung secara terus menerus sampai terdapat faktor lain yang mampu mempengaruhi atau bank sentral akan kembali menurunkan suku bunganya. Berdasarkan tingkat suku bunga yang tinggi, maka akan mampu meningkatkan permintaan akan uang, dan sebaliknya jika tingkat suku bunga lebih rendah, maka cenderung akan menurunkan nilai tukar (Mirchandani, 2013).

Suku bunga dengan nilai tukar pun sangat erat hubungannya dengan ketersediaan cadangan devisa negara. Masing-masing faktor tersebut telah mampu mendorong kemajuan perilaku investor dan dalam hubungan ekonomi makro. Keduanya sangat berperan penting dalam memahami peran serta pengaruh keterbukaan pada pasar keuangan (Engel, 2016). Tingkat suku bunga bisa dijadikan sebagai modal kerja yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi pada kelancaran kegiatan produksi dalam memperoleh suatu barang yang mengarah pada kegiatan ekspor. Banyaknya perdagangan pada kegiatan ekspor dapat berpengaruh kepada cadangan devisa negara yang akan semakin meningkat. Kondisi tingkat suku bunga yang rendah dapat memberi dampak kepada masyarakat untuk melakukan pinjaman kredit bank serta menggunakannya dalam kegiatan investasi, maka kegiatan produksi dan ekspor akan mengalami peningkatan (Mankiw, 2000).

Tabel 1. 4 Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia, 1989-2019

Tahun	BI Rate (persen)
1989	19,70
1990	19,90
1991	22,10
1992	13,80
1993	11,50
1994	11,00
1995	14,30
1996	12,80
1997	20,00
1998	38,40
1999	12,50
2000	14,50
2001	17,60
2002	12,90
2003	8,30
2004	7,40
2005	12,70
2006	9,70
2007	8,00
2008	9,20
2009	6,50
2010	6,50
2011	6,00
2012	5,70
2013	7,50
2014	7,70
2015	7,50
2016	6,50
2017	4,56
2018	5,10
2019	5,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2022)

Data Tabel 1.4 merupakan data tingkat BI Rate yang mengalami fluktuasi dari periode ke periode. BI Rate terendah yang pernah terjadi di Indonesia ialah pada tahun 2017 sebesar 4,56 persen dan tertinggi yang pernah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 38,40 persen. Pemerintah selalu mengupayakan agar tingkat BI Rate menurun, yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan masyarakat melalui BI Rate yang rendah. Melalui tingkat BI Rate yang rendah, masyarakat diharapkan untuk dapat menggunakan kredit bank dalam mengembangkan kegiatan

usahanya. BI Rate yang rendah dapat memacu masyarakat untuk menggunakan dananya dalam kegiatan ekonomi daripada hanya menyimpan dalam bentuk deposito (Hazizah, 2017).

Perekonomian Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan ekonomi negara besar seperti Amerika Serikat. Kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat dapat mempengaruhi sektor eksternal Indonesia, khususnya pada arus pasar modal dalam negeri. Ketika *Federal Reserve* berubah maka dapat mempengaruhi kurs mata uang rupiah dan ekspor impor. Diduga *Federal Reserve* juga dapat mempengaruhi cadangan devisa Indonesia, karena jika suku bunga dalam negeri rendah dan suku bunga Amerika Serikat tinggi maka para pemilik modal akan menanamkan modalnya di luar negeri, sehingga terjadi arus modal keluar (*capital outflow*) dari Indonesia sehingga akan menurunkan cadangan devisa Indonesia. Cadangan devisa akan berkurang, sehingga membuat nilai tukar terdepresiasi.

Berdasarkan pemaparan diatas mulai dari latar belakang, teori, beberapa penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mengambil salah satu variabel bebas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia yaitu ekspor netto, kurs Dollar Amerika Serikat dan suku bunga Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1989 sampai dengan tahun 2019 sebagai variabel terikatnya. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pemerintah untuk bisa mengambil kebijakan dalam meningkatkan cadangan devisa di Indonesia.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh ekspor netto terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1989-2019 ?
2. Bagaimanakah pengaruh kurs terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1989-2019 ?
3. Bagaimanakah pengaruh suku bunga The Fed terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1989-2019 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ekspor netto terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1989-2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kurs terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1989-2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga The Fed terhadap cadangan devisa di Indonesia pada tahun 1989-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

1. Pemerintah, sebagai bahan referensi dalam memberikan masukan dan pertimbangan yang akan diambil dalam menentukan kebijakan.

2. Pembaca, sebagai bahan literatur tambahan mengenai cadangan devisa di Indonesia mengingat masih terbatasnya karya-karya ilmiah tentang cadangan devisa di Indonesia.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dari itu hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga variabel ekspor netto memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1989-2019.
2. Diduga variabel nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1989-2019.
3. Diduga variabel suku bunga The Fed memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia periode 1989-2019.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II dalam penelitian ini akan menguraikan teori yang melandasi penelitian yaitu teori yang berkaitan dengan cadangan devisa, ekspor netto, kurs, BI-Rate dan studi empiris sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini akan menguraikan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknis analisis data, dan tahapan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV dalam penelitian ini akan menjabarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari tahapan analisis data pada model yang telah diestimasi.

BAB V PENUTUP

Bab V dalam penelitian ini akan menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Selain itu, pada bab V akan dijabarkan pula mengenai saran yang diberikan peneliti kepada para pemangku kepentingan yang relevan dengan hasil penelitian ini.